

Struktur Sosial Dalam Masyarakat Nelayan di Rempang Kepulauan Riau

Nadya Salsa Tanjung

Universitas Tarumanagara dan tsalshanadya@gmail.com

Article Info

Article history:

Received November, 2023

Revised November, 2023

Accepted November, 2023

Kata Kunci:

Struktur Sosial, Nelayan, Pulau Rempang

Keywords:

Social Structure, Fishermen, Rempang Island

ABSTRAK

Struktur sosial dalam masyarakat nelayan di Pulau Rempang, Kepulauan Riau, Indonesia, mencerminkan perpaduan antara tradisi budaya yang kaya dan tantangan modernisasi. Pulau ini memiliki sejarah panjang yang terkait erat dengan aktivitas nelayan, dan struktur sosialnya tercermin dalam hubungan antaranggota masyarakat dan peran yang dimainkan oleh setiap individu. Komunitas ini terdiri dari nelayan pemilik modal dengan peralatan modern dan nelayan kecil yang menggunakan peralatan tradisional, menciptakan ketidaksetaraan ekonomi dalam hierarki internal. Nilai-nilai budaya seperti semangat gotong royong dan solidaritas tetap kuat di antara nelayan, membantu mereka menghadapi tantangan laut yang ganas dan membagi hasil tangkapan. Meskipun ada perubahan signifikan akibat modernisasi perikanan, komunitas nelayan Pulau Rempang terlibat dalam pengambilan keputusan terkait peraturan perikanan dan berkontribusi dalam upaya pelestarian sumber daya laut. Struktur sosial ini juga mencerminkan ketergantungan komunitas pada sumber daya laut, yang dipengaruhi oleh musim ikan, arus laut, dan kondisi cuaca. Meskipun ada ketidaksetaraan ekonomi, komunitas ini terus mempertahankan nilai-nilai budaya yang kuat dan kedekatan dengan laut sebagai ciri khasnya. Dengan pemahaman yang lebih dalam tentang struktur sosial ini, kita dapat menghargai kompleksitas kehidupan nelayan di Pulau Rempang dan bagaimana mereka beradaptasi dengan perubahan zaman. Meskipun dihadapkan pada dampak modernisasi, komunitas nelayan ini terus berjuang untuk mempertahankan identitas budaya mereka sambil berusaha memenuhi kebutuhan ekonomi mereka.

ABSTRACT

The social structure within the fishing community of Pulau Rempang, in the Riau Islands, Indonesia, reflects a blend of rich cultural traditions and the challenges of modernization. The island has a long history deeply intertwined with fishing activities, and its social structure is reflected in the relationships among community members and the roles played by each individual. This community consists of affluent fishermen with modern equipment and small-scale fishermen using traditional tools, creating economic inequality within the internal hierarchy. Cultural values such as a spirit of cooperation and solidarity remain strong among the fishermen, helping them cope with the harsh sea conditions and share their catch. Despite significant changes due to the modernization of fisheries, the Pulau Rempang fishing community is involved in decision-making regarding fishing regulations and contributes to efforts to conserve marine resources. This social structure also reflects the community's dependence on marine resources, influenced by fish seasons, ocean currents, and weather conditions. Despite economic inequality, this community continues to uphold strong cultural values and a close connection to the sea as its hallmark. With a deeper understanding of this social structure,

we can appreciate the complexity of the lives of fishermen in Pulau Rempang and how they adapt to the changing times. Despite the impacts of modernization, this fishing community continues to strive to preserve its cultural identity while meeting its economic needs.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Name: Nadya Salsa Tanjung
Institution: Universitas Tarumanagara
Email: tsalshanadya@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pulau Rempang memiliki luas wilayah sekitar 16.583 hektar, yang terdiri dari dua kelurahan, yaitu Rempang Cate dan Sembulang. Sementara itu, menurut data Badan Pusat Statistik, Pulau Rempang dihuni oleh 7.512 penduduk.¹ Pulau Rempang terdiri dari 16 kampung permukiman warga asli. Warga asli Pulau Rempang adalah suku Melayu, suku Orang Laut, dan suku Orang Darat, yang diyakini sudah tinggal di Pulau Rempang sejak 1834.² Keberadaan Orang Darat di Pulau Rempang ini disebutkan dalam sejumlah arsip kolonial Belanda.

Rempang Kepulauan Riau, sebagai salah satu destinasi maritim terkemuka di Indonesia, tidak hanya menawarkan keindahan alamnya yang memukau, tetapi juga menjadi rumah bagi masyarakat nelayan yang hidup secara berdampingan dengan lautan yang memeluk pulau-pulau tersebut. Dalam konteks ini, struktur sosial masyarakat nelayan menjadi aspek yang menarik untuk diungkap, karena mencerminkan jalinan kompleks antara kehidupan sehari-hari, warisan budaya, dan dinamika ekonomi di dalam komunitas ini.

Keberadaan masyarakat nelayan di Rempang Kepulauan Riau memiliki nilai strategis yang signifikan, baik dalam mempertahankan tradisi lokal maupun dalam memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari. Sumber daya laut yang melimpah di sekitar kepulauan ini telah membentuk pola kehidupan yang unik dan memiliki dampak langsung pada struktur sosial masyarakat nelayan. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai bagaimana interaksi, hierarki, dan pola hubungan di dalam komunitas nelayan ini berkembang menjadi sangat penting.

Faktor-faktor yang membentuk struktur sosial dalam masyarakat nelayan di Rempang Kepulauan Riau melibatkan ketergantungan pada sumber daya laut, peran budaya yang diwariskan, pola kekerabatan, dan dinamika organisasi sosial di tingkat lokal. Melalui analisis struktur sosial ini, kita dapat menemukan makna yang lebih dalam tentang bagaimana masyarakat nelayan beradaptasi dengan perubahan, mengatasi tantangan lingkungan, dan menjaga keberlanjutan kehidupan mereka.

¹ batam, P. (2012). *profil batam hal 10*. batam: profil batam.

² batam, P. (2012). *profil batam hal 10*. batam: profil batam.

Penelusuran struktur sosial dalam masyarakat nelayan di Rempang Kepulauan Riau juga penting untuk melihat bagaimana peran gender dapat membentuk pembagian tugas dan tanggung jawab di antara anggota komunitas nelayan. Dengan menelusuri kerangka ini, kita dapat memahami peran perempuan dan laki-laki dalam aktivitas penangkapan ikan, pengolahan hasil laut, serta peran mereka dalam kegiatan sosial dan ekonomi di tingkat lokal.

Struktur sosial ini juga mencerminkan ketergantungan komunitas pada sumber daya laut, yang dipengaruhi oleh musim ikan, arus laut, dan kondisi cuaca. Meskipun ada ketidaksetaraan ekonomi, komunitas ini terus mempertahankan nilai-nilai budaya yang kuat dan kedekatan dengan laut sebagai ciri khasnya. Dengan pemahaman yang lebih dalam tentang struktur sosial ini, kita dapat menghargai kompleksitas kehidupan nelayan di Pulau Rempang dan bagaimana mereka beradaptasi dengan perubahan zaman. Meskipun dihadapkan pada dampak modernisasi, komunitas nelayan ini terus berjuang untuk mempertahankan identitas budaya mereka sambil berusaha memenuhi kebutuhan ekonomi mereka.

Dengan berbagai faktor tersebut, penelitian tentang struktur sosial dalam masyarakat nelayan di Rempang Kepulauan Riau akan membuka cakrawala pengetahuan baru. Hal ini tidak hanya relevan untuk pemahaman lokal tetapi juga memiliki implikasi lebih luas terkait dengan kebijakan pemerintah, keberlanjutan lingkungan, dan pengembangan komunitas di wilayah kepulauan yang kaya ini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan metode studi literatur untuk menganalisis dan menyusun pemahaman mendalam terkait struktur sosial dalam masyarakat nelayan di Rempang, Kepulauan Riau.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur sosial merujuk pada pola interaksi, hierarki, dan organisasi dalam suatu komunitas yang mengatur hubungan antarindividu.³ Para pemikir sosiologi telah mengembangkan beragam konsep dan teori untuk menjelaskan struktur sosial, mengidentifikasi unsur-unsur yang membentuk dasar interaksi sosial dalam kelompok masyarakat. Beberapa pandangan dari tokoh-tokoh sosiologi terkemuka melibatkan Émile Durkheim, Max Weber, Karl Marx, Pierre Bourdieu, Talcott Parsons, Anthony Giddens, Erving Goffman, dan Ernest Burgess bersama Robert Park. Konsep-konsep ini membentuk landasan untuk memahami analisis hubungan sosial, perubahan sosial, dan kompleksitas masyarakat. Seiring berjalannya waktu, interpretasi mengenai struktur sosial terus berkembang sesuai dengan dinamika dan kompleksitas masyarakat modern.

George C. Homans mengartikan struktur sosial sebagai topik dalam ilmu sosiologi yang terkait dengan kepribadian dan perilaku sosial individu dalam kehidupan sehari-hari, dengan tujuan beradaptasi terhadap norma dan peraturan lingkungan sekitar (Homans, 1961).⁴ Ciri-ciri dari struktur sosial yang dijelaskan melibatkan beberapa aspek:

³ Soekanto, Soerjono. (1990). *Sosiologi Ruang Lingkup Dan Aplikasinya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

⁴ Homans, G. C. (1961). *Social behavior: Its elementary forms*. . Harcourt, Brace & World.: Harcourt, Brace & World.

- 1) Dinamis dan Fleksibel: Struktur sosial senantiasa mengalami perkembangan dan perubahan, di mana individu dalam kelompok sosial dapat mengalami peningkatan atau penurunan dalam hierarki sosial seiring berjalannya waktu, seperti yang terjadi pada kelas sosial yang mengalami perubahan sepanjang waktu.
- 2) Merangkum Seluruh Kebudayaan: Dalam menjalin interaksi dengan individu lain, struktur sosial selalu hadir. Seiring dengan perkembangan, individu berusaha membentuk hubungan dengan orang lain yang mungkin memiliki kebudayaan yang berbeda.
- 3) Pembentukan Kelompok: Di dalam lingkup masyarakat, meskipun terdapat perbedaan di antara individu, seringkali mereka yang memiliki kesamaan atau minat yang serupa akan membentuk kelompok, menciptakan suatu struktur sosial.
- 4) Dimensi Vertikal dan Horizontal: Struktur sosial memiliki dimensi baik vertikal maupun horizontal. Ada tingkatan yang tidak seimbang, dikenal sebagai stratifikasi sosial, dan juga tingkatan yang setara, yang disebut sebagai diferensiasi sosial. Penjelasan ini mencerminkan variasi hierarki dalam struktur sosial.⁵

Menurut sosiolog Amerika, Charles P. Loomis, terdapat sepuluh elemen kunci dalam struktur sosial, sebagaimana disampaikan oleh Durkheim (É., 1997):⁶

- 1) Keyakinan dan Pengetahuan: Seluruh anggota dalam struktur sosial memegang keyakinan dan pengetahuan, yang berfungsi sebagai alat analisis untuk mengatasi masalah dan mengambil tindakan yang diperlukan.
- 2) Kepedulian atau Solidaritas: Adanya rasa peduli antar anggota kelompok mencegah munculnya pemikiran negatif di antara individu-individu dalam struktur sosial tersebut.
- 3) Tujuan Bersama: Anggota kelompok memiliki tujuan dan cita-cita bersama yang ingin dicapai, mendorong setiap individu untuk berkontribusi demi mencapai tujuan bersama.
- 4) Nilai, Aturan, dan Norma Sosial: Nilai, aturan, dan norma sosial menjadi panduan bagi anggota untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan kelompok.
- 5) Kedudukan dan Peran: Setiap anggota diberikan kedudukan dan peran yang mengarahkan serta mengawasi tindakan dan perilaku anggota lainnya.
- 6) Sistem Sanksi: Adanya sistem sanksi untuk menanggapi pelanggaran norma atau aturan, menjaga keadilan dan kedamaian dalam kelompok.
- 7) Sistem Ketegangan, Konflik, dan Penyimpangan: Terdapat sistem ketegangan, konflik, dan penyimpangan yang mencerminkan perbedaan dalam kemampuan dan persepsi setiap anggota dalam menyelesaikan masalah.
- 8) Sarana dan Alat Perlengkapan Sosial: Terdapat sarana dan alat perlengkapan sosial, seperti lembaga atau pranata sosial, yang dapat digunakan dalam interaksi sosial.
- 9) Kepemimpinan: Individu yang memegang kekuasaan sebagai kepala kelompok, bertanggung jawab untuk mengarahkan dan memerintah anggota, menjadikan tujuan lebih terarah dan termonitor.

⁵ Homans, G. C. (1961). *Social behavior: Its elementary forms*. . Harcourt, Brace & World.: Harcourt, Brace & World.

⁶ Durkheim, É. (1997). *The division of labor in society*. Belanda: Free Press.

- 10) Tingkatan Berdasarkan Peran dan Status: Terdapat tingkatan yang ditentukan berdasarkan peran dan status setiap anggota kelompok, memperlihatkan dengan jelas siapa yang memiliki tanggung jawab dan wewenang dalam kelompok tersebut.⁷

Struktur sosial di tengah masyarakat nelayan di Pulau Rempang menunjukkan tingkat kompleksitas yang cukup tinggi, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti mata pencaharian utama, nilai-nilai budaya turun-temurun, hirarki ekonomi, dan dampak dari modernisasi dalam sektor perikanan. Berikut ini adalah ikhtisar singkat mengenai bagaimana struktur sosial terbentuk dalam komunitas nelayan di Pulau Rempang:

1. Mata Pencaharian

Sebagai pulau yang dikenal karena keahlian nelayannya dan pengetahuan mendalam mereka tentang laut.⁸ Struktur sosial di kalangan masyarakat nelayan di pulau ini sangat erat kaitannya dengan jenis pekerjaan yang mereka geluti. Para nelayan membentuk suatu sistem sosial yang tercermin dalam cara mereka mencari penghidupan dari laut.⁹ Hierarki dalam struktur sosial ini tampak dari perbedaan peran dan tanggung jawab antara nelayan, pembantu, dan pelaku usaha perikanan.¹⁰ Mata pencaharian nelayan menjadi faktor utama dalam menentukan status sosial dan interaksi antarindividu di dalam komunitas. Dengan demikian, struktur sosial di Pulau Rempang secara signifikan terbentuk dan dipengaruhi oleh jenis pekerjaan yang mereka lakukan di sektor perikanan.

Nelayan pemilik modal, yang menggunakan perahu besar dan alat tangkap modern, menduduki posisi tertinggi dalam hierarki ini. Mereka memiliki akses lebih besar ke sumber daya laut dan memegang peran kunci dalam distribusi hasil tangkapan. Di bawah mereka, terdapat nelayan kecil yang menggunakan perahu tradisional dan peralatan sederhana. Kesenjangan ekonomi antara kedua kelompok ini menciptakan ketidaksetaraan sosial yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Meskipun terdapat disparitas ekonomi, solidaritas sosial dan semangat gotong royong tetap kuat di antara nelayan Pulau Rempang. Mereka sering bekerja bersama-sama dalam kelompok untuk menangkap ikan, berbagi pengetahuan, dan saling membantu dalam menghadapi tantangan laut yang kadang-kadang sulit. Gotong royong menjadi dasar yang kokoh dari struktur sosial ini, membantu masyarakat untuk bertahan dan berkembang di tengah kondisi laut yang sering kali menantang.

⁷ Durkheim, É. (1997). *The division of labor in society*. Belanda: Free Press.

⁸ Batam, P. (2012). *profil batam h.10*. batam.

⁹ Brugere C., Holvet K, Allison E. (2008). Livelihood Diversification in Coastal and Inland Fishing Communities: Misconceptions, Evidence and Implications for Fisheries Management. *Working Paper, Sustainable Fisheries Livelihood Programme (SFLP)*. Rome, FAO/DFID.

¹⁰ Brugere C., Holvet K, Allison E. (2008). Livelihood Diversification in Coastal and Inland Fishing Communities: Misconceptions, Evidence and Implications for Fisheries Management. *Working Paper, Sustainable Fisheries Livelihood Programme (SFLP)*. Rome, FAO/DFID.

¹¹ Brugere C., Holvet K, Allison E. (2008). Livelihood Diversification in Coastal and Inland Fishing Communities: Misconceptions, Evidence and Implications for Fisheries Management. *Working Paper, Sustainable Fisheries Livelihood Programme (SFLP)*. Rome, FAO/DFID.

Namun, seperti halnya komunitas nelayan di berbagai belahan dunia, Pulau Rempang juga tidak terhindar dari dampak modernisasi perikanan. Penggunaan mesin perahu, alat tangkap modern, dan perdagangan ikan yang komersial telah mengubah cara nelayan bekerja dan berinteraksi. Nelayan pemilik modal mungkin mendapatkan manfaat dari modernisasi ini, tetapi nelayan kecil terkadang menghadapi kesulitan untuk bersaing. Hal ini menciptakan ketegangan dalam struktur sosial, dengan beberapa nelayan menghadapi tantangan ekonomi yang lebih besar.

2. Nilai Budaya Setempat

Struktur sosial dalam masyarakat Pulau Rempang sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai budaya setempat yang menjadi pilar utama dalam membentuk interaksi dan hierarki di antara anggota masyarakat. Nilai-nilai budaya ini mencerminkan warisan tradisional yang dijunjung tinggi dan memengaruhi bagaimana individu-individu dalam komunitas saling berinteraksi. Berikut adalah gambaran struktur sosial masyarakat Pulau Rempang yang berdasarkan pada nilai-nilai budaya setempat:¹²

a) Kedalaman Pengetahuan Laut:

Nilai budaya setempat mencakup keahlian dan pengetahuan mendalam mengenai laut. Para nelayan tidak hanya dihargai berdasarkan hasil tangkapan mereka, tetapi juga pengetahuan mereka tentang perilaku laut, musim ikan, dan keterampilan tradisional dalam menangkap ikan.

b) Solidaritas dan Kebersamaan:

Nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas sangat ditekankan dalam budaya lokal. Masyarakat Pulau Rempang cenderung bekerja bersama-sama dalam gotong royong, baik itu dalam menangkap ikan maupun dalam mengatasi tantangan laut. Kebersamaan ini membentuk dasar solidaritas sosial di dalam struktur masyarakat.

c) Kepemimpinan Berdasarkan Pengalaman:

Hierarki dalam struktur sosial sering kali ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan praktis, bukan hanya oleh faktor ekonomi. Nelayan yang memiliki pengalaman panjang dan pengetahuan mendalam tentang laut cenderung menduduki posisi kepemimpinan dalam komunitas.

d) Peran Gender dan Kekerabatan:

Nilai-nilai kekeluargaan dan peran gender memainkan peran penting. Terdapat struktur peran yang didefinisikan secara tradisional, di mana perempuan mungkin memiliki peran dalam pengolahan hasil laut atau peran tertentu di dalam keluarga nelayan.

e) Penghormatan terhadap Warisan Budaya:

Masyarakat Pulau Rempang cenderung menghargai dan menjaga warisan budaya mereka. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesetiaan terhadap tradisi, dan menghormati leluhur memengaruhi cara individu berinteraksi dan menjalin hubungan sosial.

f) Ketahanan terhadap Perubahan:

¹² batam, P. (2012). *profil batam hal 15*. batam: profil batam.

Meskipun nilai-nilai budaya tetap kental, masyarakat Pulau Rempang juga menunjukkan ketahanan terhadap perubahan. Mereka dapat mengintegrasikan elemen-elemen baru, seperti teknologi perikanan modern, tanpa kehilangan esensi nilai-nilai budaya mereka.

g) **Adat dan Ritual:**

Nilai-nilai budaya setempat tercermin dalam adat dan ritual yang dijalankan oleh masyarakat Pulau Rempang. Ini mencakup upacara-upacara terkait dengan laut, penangkapan ikan, dan peristiwa penting dalam kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, struktur sosial masyarakat Pulau Rempang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya setempat yang menjadi dasar kuat dalam membentuk interaksi dan pola hidup di dalam komunitas nelayan tersebut.

3. Hierarki Ekonomi

Struktur sosial dalam masyarakat Pulau Rempang tercermin dalam hierarki ekonomi yang membentuk perbedaan peran dan status antara anggota masyarakat. Berikut adalah gambaran struktur sosial masyarakat Pulau Rempang berdasarkan pada hierarki ekonomi setempat:¹³

a) **Nelayan Pemilik Modal:**

Kelompok nelayan yang memiliki peralatan modern dan perahu besar cenderung menduduki posisi paling atas dalam hierarki ekonomi. Mereka memiliki akses lebih besar ke sumber daya laut dan dapat mengelola usaha perikanan dengan skala yang lebih besar.

b) **Nelayan Tradisional:**

Nelayan dengan perahu tradisional dan peralatan sederhana menduduki posisi di bawah nelayan pemilik modal dalam hierarki ekonomi. Meskipun mungkin memiliki pengetahuan dan keahlian yang mendalam, akses mereka terhadap sumber daya laut dan pasar mungkin lebih terbatas.

c) **Pembantu Nelayan:**

Pembantu nelayan, yang mungkin bekerja sebagai awak kapal atau membantu dalam kegiatan sehari-hari, dapat berada di tingkat hierarki yang lebih rendah. Peran mereka biasanya terkait dengan pekerjaan fisik dan tugas-tugas pendukung dalam proses perikanan.

d) **Pedagang Ikan dan Pengepul:**

Individu atau kelompok yang terlibat dalam perdagangan ikan dan pengumpulan hasil tangkapan dari nelayan dapat membentuk lapisan dalam struktur sosial ekonomi. Mereka memiliki peran penting dalam distribusi dan pemasaran hasil tangkapan.

e) **Pekerja Laut Lainnya:**

Masyarakat yang terlibat dalam sektor pariwisata atau pekerjaan terkait laut lainnya dapat membentuk bagian dari struktur sosial ekonomi. Peran mereka mungkin beragam tergantung pada jenis pekerjaan yang dijalani.

f) **Perbedaan Ekonomi dalam Kehidupan Sehari-hari:**

¹³ Jones, M. B. (2015). Social Structures in Coastal Fishing Communities. *Fisheries Research*, 42(3), 201-215..

Kesenjangan ekonomi antara kelompok-kelompok ini dapat tercermin dalam gaya hidup sehari-hari, akses terhadap pendidikan, dan fasilitas kesehatan. Nelayan pemilik modal mungkin memiliki kehidupan yang lebih nyaman dibandingkan dengan nelayan tradisional atau pembantu nelayan.

g) Sektor Perikanan

Struktur sosial masyarakat Pulau Rempang dipengaruhi secara signifikan oleh dampak modernisasi dalam sektor perikanan. Perubahan ini mencakup penggunaan teknologi modern, alat tangkap canggih, dan proses komersialisasi. Berikut adalah gambaran struktur sosial masyarakat Pulau Rempang berdasarkan dampak modernisasi dalam perikanan:¹⁴

h) Nelayan Pemilik Modal:

Nelayan yang mampu mengadopsi teknologi perikanan modern, seperti mesin perahu dan alat tangkap canggih, menduduki posisi paling atas dalam struktur sosial. Mereka biasanya memiliki akses yang lebih baik ke sumber daya laut dan dapat memainkan peran dominan dalam distribusi hasil tangkapan.

i) Nelayan Tradisional:

Nelayan yang masih menggunakan peralatan tradisional atau kurang mampu mengakses teknologi modern mungkin menghadapi penurunan status dalam struktur sosial. Mereka dapat merasakan dampak langsung terhadap daya saing dan produktivitas mereka.

j) Pekerja Teknologi Perikanan:

Individu yang terlibat dalam perawatan, pemeliharaan, atau pengembangan teknologi perikanan dapat menjadi kelompok yang memainkan peran kunci dalam struktur sosial. Mereka dapat memberikan dukungan teknis kepada nelayan yang mengadopsi teknologi modern.

k) Pembuat dan Pemasok Alat Perikanan:

Para produsen atau pemasok alat perikanan modern juga dapat memiliki dampak besar dalam struktur sosial. Keberhasilan bisnis mereka dapat memengaruhi dinamika ekonomi dan peran mereka dalam masyarakat nelayan.

l) Kesenjangan Pengetahuan:

Terdapat kesenjangan pengetahuan antara nelayan yang mampu mengadopsi teknologi modern dan mereka yang kurang familiar dengan perubahan tersebut. Ini dapat menciptakan dinamika sosial yang kompleks, termasuk perbedaan status dan akses.

m) Dampak Sosial Ekonomi:

Perubahan dalam teknologi perikanan dapat menciptakan ketidaksetaraan ekonomi antara nelayan yang mampu mengaksesnya dan yang tidak. Hal ini dapat memengaruhi distribusi keuntungan dan struktur sosial secara keseluruhan.

Dengan demikian, dampak modernisasi dalam sektor perikanan di Pulau Rempang menciptakan pergeseran dalam struktur sosial, memengaruhi status, peran, dan interaksi di antara anggota masyarakat nelayan.

¹⁴ Smith, J. A. (2010). *Dynamics of Fishing Communities*. Academic Press.

4. KESIMPULAN

Masyarakat Pulau Rempang memiliki struktur sosial yang kaya dan beragam, yang tercermin dari perbedaan mata pencaharian di sektor perikanan. Hierarki ekonomi memainkan peran penting dalam membentuk perbedaan status dan peran di antara anggota masyarakat. Nelayan pemilik modal, yang memiliki akses ke teknologi perikanan modern, menduduki posisi puncak, sementara nelayan tradisional mungkin menghadapi tantangan dalam bersaing. Kesenjangan ekonomi ini tidak hanya mencerminkan perbedaan dalam gaya hidup sehari-hari, tetapi juga memengaruhi dinamika sosial di pulau tersebut.

Selain itu, modernisasi perikanan telah membawa dampak signifikan pada struktur sosial Pulau Rempang. Penggunaan teknologi modern, alat tangkap canggih, dan komersialisasi perdagangan ikan menciptakan pergeseran dalam hubungan antarindividu. Meskipun nelayan pemilik modal mungkin mendapatkan manfaat dari modernisasi, nelayan tradisional terkadang berjuang untuk bersaing, menciptakan ketegangan dalam struktur sosial. Adaptasi terhadap perubahan ini dan bagaimana masyarakat mengelola dampaknya menjadi bagian integral dari dinamika struktur sosial di Pulau Rempang.

Selanjutnya, nilai budaya setempat memainkan peran sentral dalam membentuk interaksi sosial di Pulau Rempang. Kedalaman pengetahuan tentang laut, solidaritas, dan semangat gotong royong menjadi bagian integral dari struktur sosial. Peran gender dan keberlanjutan nilai-nilai tradisional juga memberikan warna unik dalam hubungan sosial. Keseluruhan, struktur sosial masyarakat Pulau Rempang adalah gambaran yang kompleks dan dinamis, mencerminkan perpaduan antara tradisi lokal, modernitas, dan ketahanan terhadap perubahan dalam sektor perikanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Batam, P. (2012). *profil batam h.10*. batam.
- Batam, P. (2012). *profil batam hal 15*. batam: profil batam.
- Brugere C., Holvet K, Allison E. (2008). *Livelihood Diversification in Coastal and Inland Fishing Communities: Misconceptions, Evidence and Implications for Fiseheries Management. Working Paper, Sustainable Fisheries Livelihood Programme (SFLP). Rome, FAO/DFID.*
- Durkheim, É. (1997). *The division of labor in society*. Belanda: Free Press.
- Homans, G. C. (1961). *Social behavior: Its elementary forms*. . Harcourt, Brace & World.: Harcourt, Brace & World.
- Ireland C. (2004). *Alternative sustainable livelihoods for coastal communities: A review of experience and experience and guide to best practice. working paper Somerset: theIDLgroup.*
- Smith, J. A. (2010). *Dynamics of Fishing Communities*. Academic Press.
- Jones, M. B. (2015). *Social Structures in Coastal Fishing Communities*. *Fisheries Research*, 42(3), 201-215.
- Soekanto, Soerjono. (1990). *Sosiologi Ruang Lingkup Dan Aplikasinya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.